

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Hanindita: Yogyakarta.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Biru: Bandung.
- Arista, Auliya. 2017. *Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi: Banyuwangi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Departemen Pendidikan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service): Yogyakarta.
- Farozin, Muh. dan Fathiyah, Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fromm, Erich. 2015. *The Anatomy of Human Destrutiveness*. Diterjemahkan oleh Imam Mutaqqin. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Galtung, Johan. 1971. *A Structural Theory of Imperialisme, Journal of Peace Research* (online) Vol 8 No 2.
- \_\_\_\_\_ 1990. *Cultural Violence, Journal of Peace Research*. (online) Vol. 27, No. 3. hal. 291-305
- \_\_\_\_\_ 1996. *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*. PRIO, SAGE Publications: London.
- Irianto, Sulistyowati. 2020. *Perempuan dan Anak dalam Hukum dan Persidangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur

- Komnas Perempuan. 2021. *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>. (Diakses: 1 Mei 2021).
- Kusumawati F & Hartono, Y. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika: Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada: Yogyakarta.
- Putri, Wayu Mega. 2018. *Bentuk Kekerasan terhadap Tokoh Anak dalam Novel Dunia Duniya Karya Dewi Sartika: Kajian Psikologi Sastra*. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sangidu, 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, dan Kiat*. UGM: Yogyakarta.
- Sari, Nurmila. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. Universitas Galuh: Jawa Barat.
- Savitri, Niken. 2008. *HAM Perempuan*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Sayuti, Sumianto. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Adicita Karya Nusa: Yogyakarta.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Pusat Pelajar: Surakarta.
- \_\_\_\_\_ 2016. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Fiction Theory (Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. 2009. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10<sup>th</sup> Edition)*. EGC: Jakarta.
- Subakir, Agus. 2020. *Perempuan Kamar*. Basabasi: Yogyakarta.

- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press: Surakarta.
- Sulaeman, Munandar. 2019. *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. PT. Redika Aditama: Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung: Bandung.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya: Bandung.
- Wahid, Abdul & Muhammad Irfan. 2011. *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Wellek dan Austin Warren. 2009. *Theory of Literature (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Yin, Robert K. 2000. *Case Study Research: Design and Methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Zastrow, Charles. 1984. *Social Problems: Issues and Solutions*. Nelson-Hall: Chicago.

## LAMPIRAN I

Sampul Buku *Perempuan Kamar* Karya Agus Subakir

(Diakses pada laman [historead.co.id](http://historead.co.id), 3 Juni 2021)

## LAMPIRAN II

### **Sinopsis Novel *Perempuan Kamar Karya Agus Subakir***

Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan pahit seorang perempuan bernama Srebrenika. Ia merupakan seorang anak berketurunan Tionghoa-Jawa dan memiliki nama asli Chie Hwa. Novel tersebut menggunakan latar Jawa pada tahun 1998. Diceritakan bahwa Srebrenika hidup sebagai seorang anak tunggal di keluarganya, namun ia tidak mendapatkan hak-haknya sebagai anak sejak usianya 17 tahun. Ia harus menjalani hari-harinya selama bertahun-tahun di dalam sebuah kamar sebagai bentuk hukuman dari orang tuanya.

Dikisahkan pula bahwa Srebrenika memiliki seorang pembantu bernama Marjoko. Tokoh Marjoko ini digambarkan sangat mencintai Srebrenika hingga akhirnya ia memerkosa dan menculik Srebrenika. Tidak hanya itu, Marjoko juga mengurung Srebrenika dalam sebuah kamar tanpa diberi makan dan minum. Hal itu terus berlanjut hingga akhirnya Srebrenika dibebaskan oleh sahabat Marjoko.

Setelah bebas dari penjara yang dibuat oleh orang tuanya dan Marjoko, Srebrenika memutuskan tinggal di rumah sepupunya yang bernama Mei Ling. Namun ternyata penderitaan Srebrenika tidak juga berhenti. Pada saat demo terjadi, empat orang provokator memasuki rumah mereka. Sepupu Srebrenika diperkosa hingga tidak sadarkan diri. Selanjutnya, empat orang provokator itu membunuh Srebrenika dengan cara dipukuli. Kekerasan yang di dapatkan Srebrenika tidak berhenti saat ia meninggal. Setelah meninggal ia kembali mendapat tindakan kekerasan dari tokoh-tokoh provokator dengan cara diperkosa.

(ditulis berdasarkan hasil pembacaan terhadap novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir)

## LAMPIRAN III

TABEL DATA PENELITIAN

No.	Data (Kutipan Novel <i>Perempuan Kamar</i> )	Hal. Novel
1.	Meskipun aku memiliki darah Tionghoa, dari garis keturunan ayahku, ayah tak sedikit pun menanamkan kebiasaan maupun tradisi leluhurnya padaku.	21
2.	Hingga suatu ketika, ayahku seorang keturunan Tionghoa kaya raya-yang dulu seorang wartawan sebuah majalah bulanan-melamar ibu dan menikahinya	38
3.	Ayah tak lagi jadi seorang wartawan setelah aku duduk di bangku SD. Ayah berhenti dari pekerjaannya karena beberapa alasan. Pertama, dia tak betah karena gajinya sangat minim sedangkan pekerjaannya itu banyak menyita waktu dan tergolong berat untuknya. Kedua, dia keturunan Tionghoa, yang konon nenek moyangnya mempunyai jiwa handal dalam berdagang. Ketiga, nyawanya pernah terancam ketika dia ditugaskan ke semanjung Balkan	38
4.	Ayah kini bekerja sebagai seorang pedagang material bangunan di suatu daerah di pusat Metropolis ini	39
5.	Ayah mengikuti jejak ibu yang juga seorang pedagang. Ayah dan ibu bekerja sendiri di tokonya masing-masing. Konon ibu memiliki toko lebih besar dari toko ayah. Menganggap dirinya kalah pandai berdagang dengan ibu, membuat ayah agak sedikit malu dengan saudara-saudaranya yang lebih berhasil	39
6.	Seperti biasanya, ketika mereka dirundung masalah yang datang tiba-tiba – karena mendapati anak semata wayangnya yang mereka anggap aib besar keluarga tidak	85

	sedang berada di penjara yang telah mereka buat – mungkin saat ini mereka tengah bertengkar hebat. Pasti ayah akan memukuli ibu dengan gagang sapu dan ibu akan lari ke arah dapur, mengambil sebilah pisau pemotong daging dan membuat tandingan dengan cara mengayunkan pisau itu untuk menakut-nakuti ayah	
7.	Pernah – bahkan sering sekali – ayah menghilang tiba-tiba setelah melihat siaran televisi. Ayah kehilangan kontrol dirinya jika melihat rentetan iklan yang dibintangi perempuan cantik berlenggak-lenggok di layar televisi. Ayah tak kuasa melawan gejolak berahinya. Ayah akan membading-bandingkan tubuh perempuan di televisi itu – yang kebanyakan memang sempurna – dengan tubuh ibu yang sebenarnya juga cukup sempurna	86
8.	Ayah akan mencari-cari kelebihan yang tak dimiliki tubuh ibu di sana. Bercinta dengan perempuan yang dibayarnya. Itulah kebiasaan ayah	86
9.	Beda sekali dengan Nenek Rambat yang telaten menanamkan kebiasaan dan tradisi Jawanya, yang kemudian melekat kental padaku	21
10.	Tapi yang tak kutahu dari mereka berdua adalah alasan yang membuat mereka tega mengirim Nenek Rambat ke panti jompo di masa tuanya. Keduanya sungguh brengsek. Padahal yang kutahu, ibuku tak demikian adanya. Tak seperti sekarang yang begitu brengsek. Sangat brengsek. Mungkin ibu telah dipengaruhi ayah; seorang terpelajar yang gemar membaca segala buku, khususnya filsafat dan teori-teori ideologi	40
11.	Dia mempunyai wajah bulat penuh, dengan luka-luka hitam bekas jerawat. Rahangnya persegi, kokoh seperti	6

	<p>balok beton. Hidungnya pendek dan bengkok hampir seperti stereotip hidung tokoh-tokoh komik Jepang. Di dalam hidung itu, ada rambut hitam yang menjumbai hingga ke bibirnya yang tebal dan hitam. Mata hitam mengilat yang cekung di bawah pelipisnya yang menonjol terlihat seperti gunung pada lukisan anak-anak di <i>playgroup</i>. Tubuh pendek penuh urat-urat menonjol di kedua tangannya, serupa oyot-oyot pohon palem. Tubuhnya atletis, meski kakinya pincang dan dipenuhi kudis</p>	
12.	<p>“Buat aku jadi kaya. Aku mau tirakat di bawah pohon asam, di pinggir sungai,” jawabnya. “Mau tak mau, kali ini kau harus menemaniku, Gug,” desaknya</p>	156
13.	<p>Sebelum bergabung dalam kerumunan demonstrasi itu, mereka telah melakukan aksi perusakan brutal terlebih dahulu. Membongkar rambu-rambu lalu lintas, pos polisi di setiap persimpangan jalan, dan membakar mobil-mobil yang diparkir di jalan utama kota itu, sembari berteriak-teriak memprovokasi masyarakat sekitar untuk bergabung dalam aksi mahasiswa</p>	221
14.	<p>Secara mengejutkan tiba-tiba terdengar suara timpukan, disusul gedoran pintu, dan teriakan garang sekelompok lelaki dari luar rumah.  “Buka, ayo buka!”  “Satu, dua, tiga!”</p>	224
15.	<p>Kulihat wajahku. Masih seperti dulu, kulit yang bersih, mata yang indah, hidung yang tak begitu pesek, rambut panjang dan ikal, bibir yang selalu merekah karena terdesak gigi-gigi depan yang agak maju, juga tahi lalat sebesar seekor lalat di pipi kiri yang membuatku bertambah manis. Sementara tubuhku, aku rasa juga</p>	7

	baik-baik saja. Payudara yang mengkal masih terpancung kokoh menggantung di dada, sepasang bokong yang menggantung di ujung paha pun masih padat, kencang, dan sangat lentur. Perutku rata. Sempurna	
16.	Aku menahan rindu pada masa lalu – dunia anak-anak, di mana waktu adalah sepenuhnya milikku sepenuhnya ada dalam genggamanku	12
17.	Aku tidak berontak. Aku diam saja	45
18.	Lelaki yang memerkosaku semalam itu bernama Marjoko. Dia salah satu pembantuku yang ditugasi sebagai tukang antar makanan dan tukang bersih-bersih kamarku	6
19.	Mungkin, saat ini ia tengah mengumbar senyum kemenangan atas penjajahan terhadapku, sebuah usaha yang telah direncanakan lama dan sangat matang. Sementara aku? Ah, tentu saja semua lelaki, bahkan semua orang paham jika seorang perempuan dipaksa, tak sepenuhnya sadar akan ruang dan waktu, lalu tiba-tiba menyerahkan keperawanannya pada lelaki yang tak pernah dicintainya sedikit pun, tentu akan marah, kesal dan muak	5
20.	Dia tertawa dan langsung merengkuhku dari belakang. Mematikan semua gerakku dengan kekuatan otot-ototnya yang begitu kuat, dengan cekatan dia menelanjangi pakaianku. Menindihku. Mulut dan hidungnya bergerilya ke seluruh tubuhku seperti orang-orang Indian yang mencari jejak musuh dengan mengendus-endus bau yang ditiupkan angin dari tubuhnya terlebih dahulu. Aku tak bisa apa-apa, kecuali hanya meronta-ronta dan berteriak sekuat tenaga, membelah kesunyian pagi. Semakin aku meronta dan berteriak sekuat tenaga, Marjoko justru	52

	menguatkan cengkraman tubuhnya di atas tubuhku yang ringkih	
21.	Aku meronta, berusaha berontak sekuat tenaga. Tapi apalah dayaku. Kekuatan fisikkku dibanding kekuatan Marjoko, tidak ada apa-apanya. Tentu saja aku kalah telak darinya	127
22.	Aku benar-benar terhenyak setelah sadar dari pingsan. Kudapati tubuhku bulat telanjang dengan kedua tanganku telah diikat pada kusen pintu, rapat dan terpentang. Kedua kakiku mengangkang akibat tarikan kedua tali yang terpancang di dua kaki meja, kiri dan kanan. Tubuhku seperti seekor kambing yang digantung untuk dikuliti di tempat penjagalan. Sementara itu, Marjoko duduk di atas kursi sedang asik mempermainkan asap rokoknya. Di depannya, di atas meja, secangkir kopi mengepul. Dia terus-terusan tersenyum, memandangi tubuhku yang telanjang bulat	128
23.	“Saat membopong tubuhmu kembali ke rumah ini, aku sadar, bahwa kamu perempuan bebal. Kamu tak akan pernah mau mencintaiku, maka kuputuskan untuk melakukan perbuatan ini. Aku akan menikmati tubuhmu dengan cara memandangi sepuas-puasnya hingga bosan. Dan setelah aku benar-benar bosan, kau akan kubebaskan. Aku salut pada pendirianmu. Cinta memang tak bisa dipaksakan”	129
24.	Di suatu pagi yang muram, jauh sebelum aku mati karena dipukuli sekawanan laki-laki iblis, lalu diperkosa di suatu siang yang kacau, tercengang kudapati tubuh mungilku telanjang bulat, lemas, dengan rambut acak-acakan	3
25.	Kudapati keempat lelaki iblis itu sedang menindih mayatku	227

	dan tubuh Mei Ling yang telah bulat telanjang. Sempat kulihat Xiao Ling terus menangis, di mana dari arah belakangnya beringasnya api semakin mendekat padanya. Merambat, dan menjilat-jilat seperti jilatan lidah-lidah para lelaki iblis itu ke sekujur tubuh mayatku dan Mei Ling	
26.	Mereka berempat mendekat kepadaku, meraih tubuhku dan menyeretku dengan paksa keluar dari kamar mandi itu. Xiao Ling masih dalam dekapanku. Dan sembari mereka terus menyeretku dengan kasar, aku berteriak, meronta	225
27.	Dan seperti melemparkan sebuah barang yang sudah tak digunakan di sebuah gudang, mereka melemparkanku dan Xiao Ling yang terus ku dekap erat di atas sebuah bangku usang	225
28.	Mereka berusaha menangkapku dengan tangan-tangan kasar mereka. Aku berusaha menghindar dengan gesit. Mereka tak juga bisa menangkapku. Lalu, mereka mengepungku dari empat penjuru dan terus tertawa dengan jemawa. Mereka kerasukan iblis. Hingga akhirnya, entah datang dari arah mana, sebuah benda padat mendarat di tengkukku. Keras. Keras sekali. Kepalaku berputar-putar. Semuanya tampak terbalik. Rasanya aku seperti berada di ketinggian, melayang-layang dan jatuh. Tubuhku terasa bergetar-getar, lantas terpelanting jatuh ke lantai	226
29.	Di suatu pagi yang muram, jauh sebelum aku mati karena dipukuli sekawanan laki-laki iblis	3
30.	Sebelum sosok penuh cahaya itu benar-benar membawaku terbang ke tempat yang tak kuketahui,	227

	sempat kudengar dengus berahi silih berganti para lelaki iblis itu membelah malam. Kutengokkan wajahku ke arah datangnya suara-suara menjijikkan itu. Kudapati keempat lelaki iblis itu menindih mayatku dan tubuh Mei Ling yang telah telanjang bulat	
31.	Kamarku adalah sebuah penjara yang telah dibangun oleh kedua orang tuaku. Kamar ini begitu sempit, pengap dan panas	8
32.	Ya, aku tahu sedikit keadaan di luar sana, sebab jendela itu terdapat satu celah lubang yang hanya cukup satu biji mata; sebuah lubang yang ukurannya lebih kecil sedikit dari kepalan tanganku	10
33.	Baiklah, coba bayangkan jika kamu berada di sana ketika musim panas, saat matahari tepat lurus sejajar di atas genteng, pada jam dua belas siang. Kamu akan merasakan tubuhmu seperti berada di atas tungku pembakaran pabrik batu bata atau di depan sebuah krematorim. Kamu hanya bisa menjauhinya dengan jarak kira-kira dua meter dari panas yang memantul di genteng itu. Kamu bisa bayangkan sendiri, bagaimana kulitmu terbakar	10-11
34.	Aku pun merasakan hal serupa di Metropolis ini, berkutat di dalam penjara kamar. Kedua orang tuaku telah mengurungku sejak aku berusia tujuh belas tahun empat bulan tiga belas hari. Usiaku kini dua puluh sembilan tahun tujuh bulan tiga belas hari. Kira-kira aku telah berkutat dalam kamar ini selama dua belas tahun sekian bulan, sekian hari	40
35.	Hari-hariku hanya berkutat dalam labirin itu-itu saja. Mau tidak mau, aku harus menyukai semua keadaan dan	11

	suasana kamar ini. Harus	
36.	Jelas aku bukannya tak pandai, tapi entah karena alasan apa, orang tuaku tiba-tiba mengeluarkanku dari sekolah. Selanjutnya mereka mengurungku di sini. Kadang aku berpikir, mereka menyamakan aku dengan binatang piaraan. Mungkin seperti ikan Louhan dalam akuarium kesukaan ayah, di pojok ruang tamu dan perpustakaan	42
37.	Aku diam saja. Lalu ia menekan tubuhku, mematikan semua gerakku, membungkam mulutku dengan sehelai Slayer yang ia keluarkan dari saku celana jeansnya, dan mengikat kedua tanganku dengan cengkraman kedua tangannya yang kokoh. Marjoko membopongku keluar, turun melalui tangga yang cukup panjang dan berputar-putar, membuat kepalaku sedikit pusing.	45
38.	Rasanya seperti mengulangi sejarah kelamku, ketika orang tuaku memenjarakanku di dalam kamar selama bertahun-tahun. Sungguh, kamar menjadikanku seorang pemuja kesendirian, keterasingan, kegetiran dalam pengembaraan pikiran yang asing. Yang jika dirangkum dalam satu kalimat, berhasil membuat hidupku tersiksa	83
39.	Tujuh hari sudah aku terbebas dari cengkraman cakar kedua orang tuaku, namun tak ada yang berbeda dengan keadaan ku saat ini, terkurung di sebuah kamar yang sangat buruk. Lebih buruk dari kamar penjara yang memuakkan dan sengaja dirancang seperti penjara oleh kedua orang tuaku	111
40.	Ah di manakah kau Marjoko? Telah empat hari kau meninggalkanku sendiri di sini? Aku begitu haus dan lapar. Tak pernah sebelumnya aku merasakan tubuhku tersiksa seperti ini. Tersiksa karena lapar dan dahaga	111

	yang terasa mencekik kerongkongan dan mencabik saraf-saraf perutku	
41.	Tak ada yang dapat aku makan di kamar ini	111
42.	Aku menahan rasa lapar dan dahaga itu. Rasanya memang seperti berpuasa tanpa makan sahur dan berbuka	113
43.	“Katakan padaku, apakah aku kurang baik kepadamu selama ini? Ayolah katakan! Aku akan melakukan apa saja untuk membuatmu mencintaiku. Aku akan menjadi babumu. Catatlah ini, ba...bu...mu! Tetapi jangan sekali-kali mencoba lari dariku. Aku tak akan membiarkanmu. Jangan harap kau lepas dariku!” setelah berbicara dengan intonasi mengancam dan cukup tegas, ia pun tertawa puas	127
44.	“Kalau begitu, baiklah. Aku akan membuatmu hamil dahulu.” Dia tertawa dan langsung merengkuhku dari belakang	52
45.	“Spermaku telah berada di rahimmu. Dalam waktu dua minggu, tubuhmu akan mengalami perubahan, perlahan-lahan perutmu akan mulai mual-mual dan sedikit membuncit.”	53
46.	“Ada apa sayangku? Kamu tak akan bisa lari dariku. Aku akan selalu dapat mengendus tubuhmu ke mana pun kamu pergi,” ujarnya	126
47.	Dan ini sungguh tak mudah. Sebab segala organ tubuhku menolak kuajak pada tugas beruntun yang mungkin sebenarnya tak begitu sulit: bangun dari tidur, mengelap sperma yang berceceran di sekujur tubuh dan spreng, menutupi tubuh yang telanjang, berjingkat ke sebuah cermin untuk melihat keadaan wajahku saat ini	5

48.	Mereka berempat mendekat kepadaku, meraih tubuhku dan menyeretku dengan paksa keluar dari kamar mandi itu	225
49.	Dan seperti melemparkan sebuah barang yang sudah tak digunakan di sebuah gudang, mereka melemparkanku dan Xiao Ling yang terus kudekap erat di atas sebuah bangku usang	225
50.	Aku berdiri sempoyongan dan berjalan mendekat	226
51.	Rasanya tak ada seorang pun yang lebih baik melebihi Nenek Rambat. Terutama caranya menghadapiku, sifat, dan tuturnya selalu jujur saat berhadapan denganku	21
52.	Tak ada yang lebih akrab denganku, kecuali luka-luka yang ditanam oleh orang tuaku dan kebaikan Nenek Rambat	21
53.	Sementara yang kusukai dari kamar ini, adalah aku bisa meludah sembarangan, bahkan kencing berdiri di atas kursi goyang yang selalu ku seret di depannya-keluar melalui celah lubang jendela berteralis yang selalu tertutup permanen itu. Saat liur atau air kencingku jatuh ke bawah, aku merasa sangat terhibur	10
54.	Aku berusaha melemparkan kekesalan dan rasa muak ini dengan berteriak-teriak sekuat tenaga. Membelah kesunyian kamar atau lebih baik lagi jika membangunkan seisi hutan dan desa. Merasa sia-sia berteriak berkali-kali, aku pun menangis lalu tertawa tak jelas	84
55.	Empat hari ini aku tak makan apa-apa, kecuali menuntaskan haus dengan meminum air kencingku sendiri. Air kencing itu kuwadahi dalam kaleng karatan yang kebetulan ada di dalam kamar itu dan langsung kutenggak. Ya hitung-hitung sebagai terapi, sebagai jamu.	111

	Kegunaannya sebagai terapi sebenarnya hanya sebagai sugesti, agar aku tidak jijik meminum air kencingku	
56.	Aku terjatuh. Kepalaku terantuk meja. Dan darah, cairan yang berbau gurih itu mengucur perlahan dari pelipisku dan mengalir ke mulutku. Asin. Namun, sebelumnya aku tak mengira, jika kemudian perlahan-lahan aku mulai bisa mendapatkan rasa nikmat dari cairan itu. Kira-kira seperempat gelas sudah darah itu mengisi perutku, aku mengecapnya sedikit demi sedikit. Oh sungguh tidak dinyana, ketika merasa benar-benar lapar ternyata aku menemukan sebuah kenikmatan!	112
57.	Sempat dua hari setelah terjatuh, aku mengalami menstruasi. Datang bulan itu menyiksaku, tubuhku pegal-pegal ditambah lagi nyeri yang merayapi perutku. Rasa nyeri, lapar dan haus barangkali memang bukan sesuatu yang akan membunuhku. Sempat terlintas ide gila di benakku untuk meminum darah kotor itu. Tapi keinginan itu urung kutuntaskan, sebab menjelang senja dan cuaca yang tiba-tiba berubah, aku akhirnya mimisan. Sehingga darah itulah yang kemudian kutelan, menggantikan darah menstruasi yang sebelumnya	113
58.	Tapi semakin aku bisa menikmati nikmatnya darah yang kutelan itu, dan cukup kaget ketika darah itu ternyata dapat menghilangkan rasa dahagaku, aku jadi penasaran terhadap darah kotor itu. Kali ini kuturuti niatku. Ketika darah itu telah kutampung dengan kedua telapak tangan, baunya anyirnya pun menyeruak hidung. Bau yang sebenarnya sangat akrab dengan diriku setiap bulannya. Kemudian aku menjilatnya, berharap rasanya tak kalah nikmat dengan darah dari pelipis dan hidungku yang	113

	sempat aku cecapi sebelumnya. Tapi, ketika ujung lidahku menyentuh darah kotor itu, aku begitu... Ah, aku tak bisa menjelaskan rasanya. Tapi, aku tak menyerah begitu saja. Terus kupaksa dan akhirnya masuk juga ke dalam perutku. Darah kotor itu benar-benar bisa menghilangkan rasa hausku	
59.	Aku juga sangat tersiksa menghadapi keterasingan ini, terlebih ketika wajahnya melekar di dinding-dinding kamarku	4
60.	Di kedua matanya terpancar sinar yang menyimpan berahi tak terkira. Berahi yang bisa membuat seorang perempuan tersiksa, tapi juga membuat seorang perempuan mencapai orgasme yang dahsyat	6
61.	Ya, aku sangat terhibur, setidaknya untuk sementara, sebelum waktu yang siklik itu membawaku pada keterasingan demi keterasingan	10
62.	Ruang yang menerima diriku – yang menampung semua luka yang mengalir begitu saja; masuk ke dalam alam pikiran, meski tak sedikit pun kuinginkan	11
63.	Aku kembali merenungi keadaanku. Geliat sepi, yang menari di siang hari di kamar ini, selalu membunuh ketenanganku. Aku tak bisa menenangkan diri, jika keadaan di sekelilingku sepi	114
64.	Lantas, ku pecahkan cermin itu hingga berkeping-keping, dengan kepalan tangan yang sebenarnya sangat lemah untuk kaca dengan ketebalan tiga millimeter. Tapi entahlah, kekuatan macam apa yang membuatku bisa meremukannya. Darah muncrat seketika dari ruas-ruas jari jemariku. Kuusapkan dara itu pada tembok putih kamar mandi sebagai prasasti bahwa keadaan batin dan	7-8

	fisikku benar-benar telah terlukai	
65.	“Bangsat!” teriakku. Aku meneriakkan kata-kata makian, karena tak berdaya dengan keadaan	83
66.	“Bajingan! Lelaki terkutuk,” makiku kasar. Bersamaan dengan itu aku menghantam wajahnya dengan tangan kananku	127
67.	“Bangsat! Cuh!” kuludahi wajahnya. Tapi tak mengenainya	133
68.	“... Seharusnya kamu senang, sekarang kamu punya dua nama Chie Hwa dan Srebrenika. Srebrenika bukan nama yang jelek, bahkan ayah kira kau pantas memakai nama itu”	39
69.	Ayah juga mengatakan bahwa Srebrenika adalah nama oleh-oleh dari negara yang pernah dikunjunginya. Ia sangat terkesan dengan nama itu. Mendengar nama itu disebut, perasaan ayah menjadi <i>enak</i> . Ya, enak	39
70.	Hal ini semakin parah ketika aku memutuskan untuk pindah agama. Mungkin alasan inilah yang membuat ayahku beranggapan bahwa aku telah gila. Anggapan yang kemudian dibenarkan ibu	87
71.	“Beruntung Marjoko mau menerimanya,” kata Ayah Srebrenika kepada istrinya. “Iya, tapi Nika anak kita satu-satunya.” “Kau masih muda dan subur, kita buat anak lagi.” “Tak semudah itu. Nyatanya, kita tak diberi anak setelah kelahiran Nika. Kau tahu sendiri aku tak mencegahnya dengan apa pun.” “Kita lakukan bayi tabung. Daripada mengurus anak sinting seperti Nika.”	61-62
72.	Aku masih membisu, padahal aku ingin berteriak, namun mulut rasanya terkunci rapat. Jantungku berdegup lebih kencang. Tak ada yang dapat aku lakukan, kecuali ku dekap Xiao Ling erat-erat, berusaha melindunginya dari sesuatu yang tak kuinginkan	225

73.	Kenyataannya, aku telah masuk ke dalam lubang jarum yang sama, cengkeraman yang lain, cengkeraman Marjoko. Tapi bagaimanapun juga, aku harus belajar dan berusaha menikmatinya, karena memang inilah kenyataannya	73
-----	---	----